

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pandangan Umum Tentang Ekoteologi dan Krisis Ekologi

##### 1. Pengertian Ekoteologi

Ekologi diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan hidup atau bumi yang di dalamnya membahas tentang seluruh penghuni bumi secara keseluruhan. Ekologi sendiri memiliki pengertian sebuah tempat untuk menetap seperti rumah, dan sesuatu hal yang dapat dipelajari seperti pengetahuan atau ilmu, istilah ini adalah penjabaran dari dua kata yaitu oikos dan logos.<sup>25</sup> Sehingga ekologi dapat diartikan sebagai rumah atau suatu tempat berpijak dimana manusia menetap dan melangsungkan hidupnya.

Ekoteologi menjadi cabang keilmuan yang mempelajari aktivitas alam dengan agama dan dengan lingkungan di bumi secara menyeluruh. Alam dan agama menjadi pembahasan hangat dalam kehidupan sekarang, tidak jarang banyak tokoh dunia yang mulai memberikan kontribusi pemikiran tentang hubungan yang paralel antara alam dengan agama, dan manusia. Meskipun manusia hidup dan berkembang di bagian-bagian berbeda dari bumi, tetapi

---

<sup>25</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 18.

tetap disatukan secara ekologis.<sup>26</sup> Dari fakta itu dapat dikatakan bahwa manusia memiliki ketergantungan dengan alam .

Ekoteologi muncul sebagai respon agama terhadap pengelolaan alam semesta yang tidak semestinya. Ekoteologi menjadi sebuah kritik terutama bagi orang kristen dalam mengelola alam dengan baik, sebab manusia dapat berkembang dan bertumbuh dengan adanya lingkungan yang sehat. Manusia dianggap terlalu konsumtif atau antroposentris terhadap alam.<sup>27</sup> Relasi yang baik perlu dibangun antara manusia dan alam yang kemudian sebagai manusia beragama menerapkannya dalam segala segi kehidupan. Bumi adalah tempat berpijak, sehingga pelestariannya pun menjadi tanggung jawab dari individu yang berpijak di dalamnya.

Pemahaman tentang lingkungan dan alam semesta sebagai keseluruhan kehidupan yang akan selalu membutuhkan satu dengan yang lain, tampaknya belum dipahami dengan baik oleh individu-individu tertentu.<sup>28</sup> Pola perilaku manusia yang mengeksploitasi alam menyebabkan banyak penghuni lain dari planet ini sulit berkembang. Dampaknya tentu saja tidak hanya bagi keanekaragaman hayati tetapi juga bagi manusia itu sendiri. Dari perilaku

---

<sup>26</sup> Tucker and Grim, *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*, 31.

<sup>27</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 151.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 152.

seperti inilah yang kemudian mulai memunculkan suatu krisis lingkungan yang sementara dihadapi masyarakat dunia.

## 2. Dampak Ilmu Ekoteologi

Seperti yang telah dibahas di atas bahwa ekoteologi adalah ilmu yang mengulas tentang ikatan manusia dan organisme yang lain yang kemudian dilihat dari sudut pandang teologi. Dengan adanya ilmu ekoteologi ini menandakan bahwa dunia teologi atau keagamaan tidak hanya berfokus pada keagamaan, kerohanian, spiritualitas manusia atau hubungan pribadi antara manusia dengan penciptanya, tetapi dengan adanya ilmu ekoteologi ini mengisyaratkan bahwa teologi juga memberi sumbangsih dalam melihat krisis lingkungan yang sedang terjadi saat ini. Kehidupan manusia akan selalu dihubungkan dengan kehidupan tentang alam semesta ini, tidak terkecuali dengan kehidupan lingkungan dimana setiap aktivitas manusia dilakukan, dan hal yang perlu diperhatikan adalah semua hal itu tidak dapat dilepaskan dari lapangan keagamaan.<sup>29</sup> Sehingga jelas bahwa lingkungan dan teologi keduanya saling berhubungan.

Dengan adanya ilmu ekoteologi ini memberi ruang bagi para teolog untuk mengembangkan keilmuannya dengan melihatnya dari sudut pandang lingkungan. Ekoteologi juga ini memberi kesempatan bagi para teolog-teolog

---

<sup>29</sup> Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*, 54.

dalam mengkaji lingkungan dan berteologi dalam konteks krisis lingkungan. Sehingga teologi tidak lagi hanya dipandang sebagai ilmu yang berfokus pada keimanan manusia terhadap Tuhannya tetapi juga ilmu yang menunjukkan keimanan dan ketaatannya pada sang pencipta melalui pemeliharannya terhadap lingkungan atau alam semesta dimana manusia berpijak.

Ekoteologi adalah bentuk sumbangsih dan respon dari keagamaan secara khusus terhadap kerusakan lingkungan hidup. Apabila lingkungan rusak maka rusak pulalah ekosistem. Teologi mencoba membawa pemikirannya pada ranah lingkungan untuk melihat lingkungan sebagai sesuatu yang perlu mendapat perhatian sekaligus memberi cakrawala berpikir manusia bahwa alam semesta ini adalah bagian dari kehidupan mereka dan suatu bentuk spiritualitas manusia juga terhadap penciptanya apabila merawat dan memelihara alam dengan baik.

Selain itu, dengan adanya ilmu ekologi ini manusia dapat menganalisis lingkungan sekitarnya dan dapat menganalisis perubahan lingkungan sekitarnya seperti penambahan penduduk, industri pembangunan jalan, industri pembangunan hutan, pemakaian insektisida dan lain sebagainya yang akan berpengaruh pada keseimbangan lingkungan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Odi Roni Pinontoan and Oksfriani Jufri Sumampouw, *Dasar Kesehatan Lingkungan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 5.

Manusia dalam dunia ini, agar dapat hidup berkelanjutan harus memahami lingkungan dimana manusia itu tinggal serta dapat mengatur penggunaan sumber daya yang ada dalam alam semesta ini dengan cara-cara yang bertanggung jawab demi menjaga kelestarian ekosistem.<sup>31</sup>

### 3. Pengertian Krisis Ekologi

Kerusakan lingkungan sudah bukan menjadi isu baru dalam pembahasan masyarakat sekarang. Krisis dapat berarti sebuah keadaan yang genting atau mendesak. Sedangkan lingkungan dapat diartikan sebagai daerah sekitar atau tempat berpijak. Sehingga krisis lingkungan adalah keadaan yang mendesak dari daerah sekitar. Di tengah realita tentang krisis lingkungan, tahun 1967 seorang bernama Lynn White menerbitkan tulisan dengan berjudul "*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*".<sup>32</sup> Tulisan tersebut cukup fenomenal dan menampar bagi agama kristen secara khusus, karena dalam tulisannya salah satu pendapat Lynn White tentang pemicu krisis lingkungan adalah berpendapat bahwa pengaruh agama Kristen menjadi pemicu dalam kerusakan lingkungan.

Tulisan ini kemudian sedikit demi sedikit membuka cakrawala berpikir orang-orang kristen. Tulisan Lynn White ini juga kemudian banyak muncul

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," *Te Deum* 9, no. 2 (2020): 2.

menjadi referensi dalam tulisan yang membahas tentang etika lingkungan. Tidak hanya mengkritik orang kristen, Lynn white juga sebenarnya menulis tentang etika Kristen yang mendukung pelestarian keutuhan ciptaan, tetapi tidak kontroversial seperti tulisan sebelumnya.<sup>33</sup>

Sebagaimana pendapat White yang dikutip oleh Celia Deana Drummond bahwa yang menjadi akar dari krisis ekologi adalah anggapan orang kristen mengenai tugas menguasai bumi yang kemudian dipahami menjadi pengeksploitasian, sehingga tulisan white ini pun kemudian dianggap melebih-lebihkan.<sup>34</sup> Penjelasan di atas kemudian harusnya menjadi acuan bagi manusia, secara khusus kepada umat kristen dalam mengelola alam sebaik mungkin. Dampak dari krisis lingkungan sangat berpengaruh bagi ekosistem di bumi. Jika bumi rusak maka ekosistem di dalamnya pun ikut rusak. Hal yang perlu dipahami manusia bahwa bumi ini bukan untuk dikuasai tetapi dirawat. Sebab alam dan manusia adalah satu kesatuan yang harus saling menopang.

#### 4. Dampak Krisis Ekologi

Di atas telah disinggung tentang kerusakan lingkungan hidup yang semakin merajalela. Adanya krisis lingkungan mengakibatkan ekosistem dan organisme-organisme yang ada di dalamnya berada pada ujung kehancuran bahkan dalam ranah langka. Krisis ekologi juga mempengaruhi stabilitas atau

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Celia Deane Drummond, *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 20.

keseimbangan ekosistem yang ada di alam semesta ini. Seperti pengertiannya bahwa ekologi mempelajari ikatan antara flora, fauna, dan manusia, serta lingkungan dimana organisme-organisme tersebut hidup dan mengapa mereka hidup di tempat demikian menandakan bahwa sedari dulu manusia dan penghuni alam semesta yang lain saling ketergantungan satu dengan yang lain.<sup>35</sup> Sehingga apabila ekologi rusak maka sistem yang ada di dalamnya pun juga akan rusak.

Krisis ekologi mengakibatkan keseimbangan organisme tidak stabil. Lingkungan sebagai tempat hidup organisme di bumi memiliki peranan dalam keberlangsungan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Rusaknya ekologi ditandai dengan banyaknya kerusakan pada lingkungan itu sendiri seperti tanah longsor, banjir, pencemaran air, pencemaran sungai, pencemaran udara dan lain sebagainya. Tidak hanya berpengaruh pada tubuh lingkungan secara fisik, akan tetapi krisis ekologi juga berpengaruh pada kesehatan manusia itu sendiri.<sup>36</sup> Sehingga apabila lingkungan rusak, kesehatan manusia pun akan menurun.

## **B. Pandangan Teologis Terhadap Krisis Ekologi**

Kerusakan lingkungan menjadi situasi yang benar-benar harus menjadi perhatian masyarakat dunia secara umum. Selain itu, krisis ekologi perlu juga

---

<sup>35</sup> Pinontoan and Sumampouw, *Dasar Kesehatan Lingkungan*, 1.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 14.

dilihat dari perspektif Alkitab. Ayat lazim yang sering dikaitkan dengan sikap antroposentris manusia terhadap alam adalah anggapan bahwa manusia berkuasa penuh terhadap alam semesta seperti yang dikatakan dalam Kejadian 1:28.

*“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka:  
“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah  
itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas  
segala binatang yang merayap di bumi.”<sup>37</sup>*

Ayat di atas kemudian untuk beberapa oknum ditafsirkan sebagai perintah agar manusia menguasai bumi untuk tujuan manusia.<sup>38</sup> Padahal ayat itu tidak bernada demikian, ayat ini lebih menekankan pada pengusahaan bumi atau pelestariannya. Dilihat dari isinya, dalam Kejadian 1:28 setidaknya ada tiga hal yang perlu ditelaah lebih jauh dari ayat ini, yaitu:

---

<sup>37</sup> *Alkitab* ( Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007),

<sup>38</sup> Drummond, *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan*, 19.

## 1. Penuhilah Bumi

Salah satu kata kunci yang penting dalam Kejadian 1:28 adalah kata penuhilah (Ibr: *mil'eu*).<sup>39</sup> Arti dari penggalan ini ialah manusia diberi tanggung jawab untuk beranak cucu atau memenuhi bumi, tetapi perintah ini harus ditempatkan pada konteks masa itu dimana dalam Kejadian 1:2 dikatakan bumi belum terbentuk dan masih kosong.<sup>40</sup> Sementara penggalan beranak cuculah dan bertambah banyak yang merupakan bagian dari perintah penuhilah bumi telah digunakan juga dalam ayat 22 kepada binatang-binatang di air.

Kata beranak cuculah dan bertambah banyak yang dalam bahasa Ibrani disebut *peru urebu*, *peru* berasal dari kata parah dari kata kerja *qal* yang berarti berbuah (untuk tanaman) dan berkembang biak (untuk manusia).<sup>41</sup> Arti berbuah atau berkembang biak yang dimaksudkan disini ialah buah kandungan dari seorang perempuan, atau dengan kata lain buah yang dimaksudkan disini adalah buah cinta kasih antara laki-laki dan perempuan.<sup>42</sup>

Dengan adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka akan terlahir lagi satu generasi yang akan menambah jumlah manusia di bumi kemudian berkembang biak dan menghasilkan satu generasi berikut dan

---

<sup>39</sup> J. A. Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 63.

<sup>40</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007).

<sup>41</sup> Andre Malau and Andrew Scott Brake, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 9.

<sup>42</sup> Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*, 62.

seterusnya. Keturunan pertama yang menandai adanya penambahan jumlah manusia di bumi adalah dengan lahirnya Kain dan Habel yang merupakan keturunan dari Adam dan Hawa melalui hubungan seks. Allah mengaruniakan kesuburan dan penambahan generasi kepada manusia sebagai bentuk kasih.

Allah yang kreatif dalam kehidupan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.<sup>43</sup> Allah disebut sebagai Allah yang kreatif, sehingga dalam bahasa Ibrani penggunaan kata *bara* hanya dikenakan pada Allah yang sanggup menghadirkan sesuatu yang baru yang tidak pernah terlampaui oleh manusia.<sup>44</sup> Bumi adalah warisan, hal ini dapat dilihat dengan adanya perintah Allah bagi manusia untuk memenuhi bumi. Bumi sebagai objek bagi manusia untuk dipenuhinya.<sup>45</sup> Allah menghendaki bumi berpenghuni tetapi seperti yang telah dibahas di awal itu pada konteks dulu pada waktu bumi masih kosong (Kej. 1:2), dan tentu saja manusia diperintahkan untuk memenuhi bumi bukan dengan nada mengeksploitasinya tetapi untuk mengusahakan kelestarian bumi ini.

## 2. Taklukkanlah

Kata taklukkanlah dalam bahasa Ibrani *kibsyuha*; dari kata *kabasy* yang merujuk kepada orang kedua jamak feminim mula-mula berarti menaklukkan

---

<sup>43</sup> David Atkinson, *Kejadian 1-11 Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 48.

<sup>44</sup> Malau and Brake, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence," 9.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 9-10.

suatu wilayah atau daerah.<sup>46</sup> Secara harfiah kata ini menunjukkan kedaulatan, pengawasan, dan pimpinan manusia atas alam. Tetapi meskipun demikian penundukkan bumi oleh manusia tetap dibatasi oleh rencana Allah terhadap manusia.<sup>47</sup>

Tetapi kata ini apabila dilihat dalam konteks sesudah pembuangan, maka perintah ini sebenarnya bermakna pemulihan.<sup>48</sup> Hal ini berarti dari umat yang tadinya terbuang dan ditaklukkan oleh babel, dibangkitkan menjadi umat yang memiliki kepercayaan akan harga diri sebagai umat dan menaklukkan rasa tertindasnya. Selain itu, kata taklukkan biasanya digunakan dalam konteks pemerintahan seorang Raja misalnya dalam 1 Raja-Raja 4:24.

*“Sebab ia berkuasa atas seluruh tanah di sebelah sini sungai Efrat, mulai dari Tifisah sampai Gaza, dan atas semua raja di sebelah sini sungai Efrat; ia dikaruniai damai di seluruh negerinya.”<sup>49</sup>*

Sehingga kata taklukkan ini tidaklah berarti eksploitatif tetapi merujuk pada Raja yang harus mengemban tanggung jawabnya demi kesejahteraan

---

<sup>46</sup> Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*, 64.

<sup>47</sup> Malau and Brake, “Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence,” 10.

<sup>48</sup> Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*, 64.

<sup>49</sup> Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007),

rakyatnya. Dengan makna demikian, maka arti kata taklukkan jika dibawa ke ranah konteks manusia, maka perlu dipahami sebagai manusia yang mengemban tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga ciptaan lain yang ada di bumi.<sup>50</sup> Ayat 28 ini memang sering disalah mengerti manusia, ayat ini bagi beberapa manusia seolah mengatakan bahwa manusia mengungguli semua ciptaan yang lain sehingga manusia bebas mengeksploitasi alam. Tetapi manusia kadang kala lupa bahwa di sisi lain manusia dapat tertaklukkan dan tak berdaya oleh keadaan-keadaan alam, seperti perubahan iklim, bencana alam, peristiwa-peristiwa langka yang terjadi dan sebagainya. Bahkan ketidakberdayaan manusia ini sedari awal telah nampak pada saat manusia tergoda dengan buah pengetahuan tentang apa yang baik maupun apa yang buruk yang kemudian menjerumuskan manusia ke dalam dosa.<sup>51</sup>

Hal yang perlu ditekankan untuk dipahami dari pemahaman *Imago Dei* adalah manusia perlu memiliki pola pikir yang lebih bersahabat dengan alam, dalam arti bahwa manusia sebagai ciptaan superior memiliki tanggung jawab terhadap ciptaan lain, bukan dalam kerangka berpikir eksploitatif tetapi dalam kerangka ekologis atau dengan kata lain melihat ciptaan sebagai bagian dari

---

<sup>50</sup> Noprianti Lestari, "Teologi Penciptaan Yang Relasional Sebagai Alternatif Permasalahan Krisis Ekologi," *Baji Dakka Jurnal teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 2, no. 2 (2018): 147.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 149.

tanggung jawabnya hidup di bumi.<sup>52</sup> Dengan memiliki kerangka berpikir seperti itu, manusia tidak akan menjadi ciptaan yang berdiri sendiri, tetapi akan berkaitan dan menyadari dirinya tetap bergantung kepada alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang lain.

### 3. Berkuasalah

Kata berkuasa dalam bahasa Ibrani *urdu* dari kata kerja *qal*, imperatif, jamak maskulin dan berasal dari kata *rada* yang berarti mengatur, memerintah. Pada umumnya yang dikuasai adalah suatu bangsa atau wilayah. Kata *rada* ini memang berkonotasi mengeksploitasi apabila diterjemahkan secara harfiah, tetapi penggunaan kata ini sebenarnya dalam rangka untuk memberikan penekanan atas fungsi manusia dalam menegakkan dan menjalankan tanggung jawab atas dunia.<sup>53</sup> Dengan pengertian ini sekali lagi bukan untuk maksud eksploitasi tetapi untuk maksud pemeliharaan. Perlu dipahami bahwa kalimat dari ayat 28 ini berisi mandat Allah bagi manusia ketika memberikan potensi yang istimewa untuk berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan segala hewan yang merayap di bumi.<sup>54</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, eksploitasi terhadap alam semesta pun turut berkembang. Tidak ketinggalan isu awal penciptaan yang kemudian

---

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 237.

<sup>54</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007),

mulai diperdebatkan, cerita kitab kejadian adalah suatu cerita memahami dunia sementara ilmu pengetahuan menawarkan penjelasan lain dengan analisa yang berat.<sup>55</sup> Menyikapi hal tersebut sebenarnya yang perlu dipahami ialah bahwa hubungan manusia dengan ciptaannya adalah berasal dari berkat Allah dan tanggung jawab dalam Kejadian 1:28.

Ayat tersebut di atas (Kej.1:28) muncul hampir di setiap diskusi mengenai dasar-dasar religius tentang krisis lingkungan. Dalam pengelolaan alam semesta, barangkali individu perlu berangkat dari pemahaman orang Yahudi bahwa manusia merupakan penjaga dunia alami, bukan pemiliknya.<sup>56</sup> Perdebatan tentang ayat ini selalu tentang kepemilikan manusia terhadap alam semesta, yang bagi sebagian manusia dianggap sebagai miliknya atas dasar perintah dari ayat 28 ini.

Dalam konteks Alkitab juga dalam pengajaran Yesus Kristus yang paling terkenal adalah kasih. Tetapi penerapan kasih ini masih terbatas pada sesama manusia, tetapi jika ditelaah lebih jauh konteks kasih ini juga harusnya berlaku bagi ciptaan *non human*.<sup>57</sup> Sehingga jelas bahwa krisis lingkungan yang terjadi dapat berangsur-angsur membaik jika manusia memiliki kesadaran bahwa

---

<sup>55</sup> Drummond, *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan*, 17.

<sup>56</sup> Tucker and Grim, *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*, 66.

<sup>57</sup> Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," 258.

tanpa bumi kehidupan tidak akan ada. Penghuni yang sehat berasal dari rumah yang terawat.

### C. Pelaksanaan *Sara' To Buda*

Seperti yang diketahui bahwa *Sara' To Buda* dalam kalangan orang Toraja terdiri atas dua: yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Kedua ritus ini sangat fenomenal, tetapi dalam pelaksanaannya sangatlah berbeda.

#### 1. *Rambu Solo'* atau *Rampe Matampu*

*Rambu Solo* berasal dari kata *aluk* yang berarti agama atau aturan, *rambu* yang berarti asap atau cahaya. Sehingga diartikan upacara yang dilakukan pada waktu matahari mulai terbenam. *Rambu Solo'* juga biasa disebut *Aluk Rampe Matampu* yang berasal dari kata *rampe* yang berarti sebelah dan *matampu* yang berarti barat, sehingga upacara yang dilaksanakan di sebelah barat *Tongkonan* disebut *Rampe Matampu*.<sup>58</sup>

*Rambu Solo* adalah upacara kedukaan atau pemakaman manusia yang dilakukan saat matahari terbenam.<sup>59</sup> *Rambu Solo'* dapat berlangsung selama beberapa hari kadang kala ada yang sampai satu minggu, selain itu banyak babi dan kerbau yang dipotong dalam upacara *Rambu solo'* ini. Dalam *Rambu Solo'*, kurban kerbau dan babi berfungsi sebagai kurban bekal dari yang dibawa orang mati ke alam baka/gaib karena roh hewan-hewan dan harta lainnya itu akan

---

<sup>58</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 83.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 82.

dimiliki oleh roh yang mati di alam baka/gaib, dan dagingnya sebagai kurban sosial yang turut menentukan peranan dari anak-anaknya dan turunan dalam masyarakat karena dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat menurut adat sesuai dengan martabat seseorang di dalam masyarakat.<sup>60</sup> Banyaknya babi dan kerbau yang dipotong tergantung dari kemampuan keluarga yang berduka, dan biasanya itu juga tergantung dari posisi/ jabatan orang mati dalam daerah itu menurut adat. Semakin tinggi posisi/jabatan maka semakin besar upacara yang dilakukan dan semakin banyak pula babi dan kerbau yang dipotong.

Selain itu, tingkatan kasta dalam masyarakat Toraja juga sangat menentukan dan mempengaruhi pelaksanaan *Rambu Solo'* ini. Perbedaan kasta ini dijadikan pokok pemikiran keluarga orang mati dalam memperhitungkan kemampuan penyediaan kurban hewan pemakaman dalam upacara tersebut. Kasta yang ada di Toraja terdiri dari 4 yaitu *Tana' Bulaan* yaitu kasta bangsawan, *Tana' Bassi* yaitu kasta bangsawan menengah, *Tana' Karurung* yaitu kasta rakyat merdeka atau mayoritas, dan *Tana' kua-kua* yaitu kasta hamba.<sup>61</sup> Dengan adanya kasta ini juga menjadi pembeda orang Toraja satu dengan yang lain.

---

<sup>60</sup> L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Rantepao: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014), 93.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 94–95.

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, ada beberapa golongan dan tingkat masing-masing yaitu; upacara *Di Silli'* ialah upacara pemakaman bagi pemakaman kasta *ana' kua-kua* atau kepada anak-anak yang belum mempunyai gigi, upacara dipasang bongi, yaitu upacara yang harus berlangsung semalam dan diperuntukkan bagi kasta *Tana' Karurung* dan dapat juga bagi kasta *Tana' Bulaan* dan *Tana' bassi* yang tidak berkemampuan.<sup>62</sup>

Golongan yang berikut adalah upacara *Di Batang* atau *Di Doya Tedong* (di batang berarti dibuatkan landasan atau patokan dan *doya* kerbau berarti kurban kerbau pada sore hari). Upacara ini adalah upacara yang mengorbankan kerbau lebih dari satu dan kerbau yang dikurbankan ditambatkan pada patokan, upacara ini dilakukan bagi kasta *Tana' Bassi* dan kasta *Tana' Bulaan* yang tidak dapat diupacarakan dengan upacara *Tana' Bulaan*. Golongan berikutnya adalah upacara *rapasan* (*rapasan* berarti tempat penyimpanan yaitu upacara pemakaman yang dilakukan dua kali dan upacara ini hanya berlaku bagi kasta *Tana' Bulaan* dan merupakan upacara pemakaman yang paling tinggi, namun ada kasta *Tana' Bulaan* yang tidak mampu akan dimakamkan saja dengan upacara pemakaman di bawahnya, hal itu disesuaikan dengan penyediaan kurban kerbau.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid., 96–97.

<sup>63</sup> Ibid., 99–100.

Selain yang disebutkan di atas, apa pula acara *Maro'* dalam *Rambu Solo'*, *Maro'* berarti pantang makan nasi pada upacara pemakaman terutama bagi keluarga-keluarga terdekat dari orang mati dan petugas-petugas upacara pemakaman yang bernama *PetoE Aluk Tomate* (*PetoE* yang berarti pelaksana, *Aluk* berarti upacara dan *Tomate* berarti orang mati), *Maro'* adalah salah satu tanda bersedih dan bersusah hati karena adanya kematian.<sup>64</sup> Dari penggolongan ini dapat dilihat bahwa kasta sangat menentukan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dan tidak ketinggalan jumlah kerbau yang juga akan berpengaruh pada pelaksanaan upacara tersebut.

## 2. *Rambu Tuka'* atau *Rampe Matallo*

*Rambu Tuka'* berasal dari kata *aluk* yang berarti agama atau aturan, *matallo* yang berarti timur. Sehingga *Rambu Tuka'* adalah upacara yang dilaksanakan saat matahari mulai terbit dan dilakukan di sebelah timur *Tongkonan*.<sup>65</sup> Upacara ini dilakukan pada upacara selamat atau ucapan syukur. Beberapa upacara adat yang termasuk *Rambu Tuka'* adalah upacara pernikahan, *Ma'Bua*, *Mangrara Banua* dan sebagainya.

Seperti halnya *Rambu Solo'*, dalam pelaksanaannya ada beberapa kegiatan dalam *Rambu Tuka'* yang dilakukan sehari-hari, tetapi ada juga yang sehari saja. Baik *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'* memiliki aturan-aturan tertentu saat

---

<sup>64</sup> Ibid., 104–105.

<sup>65</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 82–83.

melaksanakannya dan setiap orang menerima atau melakukan kedua upacara ini sesuai dengan kelas atau kastanya masing-masing.<sup>66</sup> Cara orang Toraja melakukan kedua ritus inilah yang kemudian membedakan kelas orang Toraja satu dengan yang lainnya.

Salah satu contoh pelaksanaan *Rambu Tuka'* yang besar adalah *Ma'bua*. *Ma'bua* atau *La'pa* merupakan kegiatan kemasyarakatan tertinggi dalam Toraja sebab upacara ini tidak dapat serta merta dilakukan, keluarga atau daerah yang melakukan upacara *Ma'bua* adalah keluarga yang sudah melakukan semua upacara-upacara dalam ketentuan masyarakat Toraja.<sup>67</sup> Maksudnya ialah keluarga yang akan melakukan *Ma'bua* ini telah melaksanakan semua kegiatan upacara-upacara sesuai ketentuan daerah bersangkutan sehingga memenuhi syarat untuk melaksanakan upacara *Ma'bua* sebagai upacara tertinggi dalam ritus orang Toraja.

*Ma'bua* atau *La'pa* adalah bentuk kegiatan pengucapan syukur atas seluruh berkat berupa hewan ternak, tanaman, dan pembangunan rumah, sehingga bisa dikatakan bahwa upacara *Ma'bua* ini adalah tempat pengucapan syukur yang untuk seluruh rumpun keluarga yang ada dalam daerah tertentu. Dalam upacara *Ma'bua* yang sebagai ucapan syukur, dalam pelaksanaannya *Puang*

---

<sup>66</sup> Hetty Nooy Palm, *The Sa'dan-Toraja A Study Of Their Social Life and Religion*, 4.

<sup>67</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 84.

*Matua* dipuja dan dielakkan dengan beraneka ragam lagu dan tarian yang memang khusus diadakan untuk upacara tersebut.<sup>68</sup>

Jika *Ma'bu*a adalah upacara tertinggi dalam pelaksanaan *Rambu Tuka'*, maka beda halnya dengan *Massura' Tallang*. *Massura' Tallang* merupakan salah satu kegiatan dalam *Rambu Tuka'*, upacara ini dilakukan apabila keluarga atau orang Toraja telah melaksanakan semua tingkatan upacara yang lebih rendah, seperti *Ma'pakande Deata do Banua* dan *Ma'pakande Deata diong Padang*.<sup>69</sup> Persembahan paling tinggi kepada deata-deata yang dilakukan di sebelah timur dan di depan Tongkonan, dengan beberapa ekor kerbau sebagai kurban, yang sebagian untuk sajian persembahan dan lainnya sebagai kurban sosial yang dibagi-bagikan menurut adat kepada masyarakat.<sup>70</sup> Upacara ini dilakukan berfungsi sebagai pengucapan syukur karena keberkatan dan juga sebagai penabisan atau pelantikan Arwah leluhur.<sup>71</sup> Sehingga upacara *Massura' Tedong* ini adalah upacara yang dilakukan setelah upacara yang lebih rendah telah dilakukan oleh keluarga atau masyarakat Toraja yang bersangkutan.

Upacara *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo'* masih sangat kental dan dilakukan oleh masyarakat Toraja, tidak terkecuali masyarakat Dusun Poya karena masyarakat Toraja mengenal suatu keyakinan atau kepercayaan yang disebut

---

<sup>68</sup> Ibid., 85.

<sup>69</sup> Ibid., 82.

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Ibid.

*Aluk Todolo*, yang sedari awal dianut dan turun temurun sampai sekarang.<sup>72</sup> Masyarakat Toraja memang sudah sebagian besar yang menganut agama Kristen maupun agama Islam dan agama yang lain, tetapi masyarakat Toraja masih terikat dalam berbagai kehidupan tradisi lama atau adat istiadat yang dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang masih melaksanakan upacara-upacara adat kematian, upacara pentahbisan rumah adat, sampai kepada sistem komunikasi sosial dalam masyarakat Toraja.

Satu hal yang paling melekat dan menonjol dalam masyarakat Toraja terkait dengan adanya upacara-upacara yang dilakukan adalah sistem kekerabatan/kekeluargaan yang begitu melekat dan mengenal hubungan parental dengan hubungan keluarga yang luas sebagai pengikat dari seluruh rumpun keluarga. Sistem kekerabatan yang bilateral juga dalam masyarakat Toraja mengandung berbagai sistem komunikasi dalam masyarakat Toraja.<sup>73</sup> Hubungan kekerabatan inilah yang kemudian terlihat dalam setiap upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Toraja.

*Rambu Tuka* dan *Rambu Solo'* termasuk dalam golongan salah satu asas dari *Aluk Todolo*. *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* merupakan 2 macam golongan

---

<sup>72</sup> Moses Eppang, Arie Sumaidi, and Sampe Bungin, *Passomba Tedong Upacara Keselamatan Masyarakat Toraja* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990), 12.

<sup>73</sup> Ibid.

upacara sebagai dasar atau aturan upacara yang berpasangan atau berlawanan yang bagi orang Toraja dikenal sebagai *Aluk Simuane Tallang*, dari kata *aluk* yang berarti agama atau aturan atau upacara dan *simuane* yang berarti berlawanan atau berpasangan.<sup>74</sup>

Singkatnya dikatakan bahwa *Rambu Tuka'* (upacara keselamatan dan kehidupan) adalah sebagai pasangan atau lawan dari upacara *Rambu Solo'* (upacara kematian dan pemakaman manusia). Dalam pelaksanaan kedua upacara ini berbeda, sebab upacara yang menyangkut keselamatan dan kehidupan dilaksanakan di bagian depan dan sebelah Timur Tongkonan, sementara upacara pemakaman atau kematian dilakukan pada bagian depan sebelah barat dan samping barat daripada rumah Tongkonan.<sup>75</sup> Kedua upacara ini harus dihadapi oleh masyarakat Toraja dan tentu saja sesuai dengan kasta atau kedudukan orang Toraja tersebut dalam suatu daerah atau wilayah.

Berdasarkan observasi sementara dari penulis kegiatan *sara' to buda* ini cukup memberi sumbangsih dalam isu krisis ekologi, bagaimana tidak, sampah yang dihasilkan pasca *sara' to buda* tersebut tidaklah dalam jumlah yang kecil, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah tersebut masih dalam taraf pasif. *Sara' to buda* yang digelar beberapa hari menimbulkan banyak sampah, tidak terkecuali sampah plastik yang sulit terurai seperti misalnya bekas air

---

<sup>74</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 79.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 64.

mineral yang digunakan masyarakat karena dianggap lebih praktis. Mirisnya, kadang kala setelah kegiatan sampah tersebut hanya dibersihkan ala kadarnya tidak dikelola dengan baik.

### 3. Dampak *Sara' To Buda* Terhadap Lingkungan

Seperti kegiatan pada umumnya, *pasca sara' to buda* pasti akan menimbulkan sampah dalam jumlah yang tidak sedikit, secara khusus di Dusun Poya. Dalam lingkup masyarakat Dusun Poya, *sara to buda* biasanya dilakukan lebih dari satu hari. Terhitung sejak persiapan acara tersebut sampah yang ditimbulkan mulai menumpuk. Jenis sampah yang sering ditimbulkan ialah sampah plastik, sampah kertas, puntung rokok, sampah bambu. Dari beberapa jenis sampah yang ditimbulkan dalam kegiatan kemasyarakatan di Dusun Poya, sampah plastik adalah sampah yang tidak dapat terurai.

Sampah plastik ini timbul dari bekas gelas mineral instan yang masyarakat Dusun Poya gunakan dalam setiap acaranya. Penggunaan gelas mineral ini karena dianggap lebih praktis dan cepat. Setelah kegiatan selesai sampah plastik ini akan dibersihkan bersama dengan sampah-sampah yang lain, tetapi tidak dikelola dengan baik, misalnya masyarakat tidak memisahkan sampah sesuai jenisnya. Sehingga sampah plastik tersebut hanya dibuang begitu saja dan tidak terurai.

Jenis sampah lain yang timbul dari kegiatan *sara' to buda* ialah sampah bambu. Pada umumnya sampah bambu ini dimanfaatkan kembali oleh masyarakat Dusun Poya sebagai kayu bakar yang digunakan dalam keperluan rumah tangga seperti memasak. Penggunaan kayu bakar di masyarakat Toraja memang sebagian besar masih dilakukan terutama pada daerah pedesaan. Dalam kegiatan kemasyarakatan di Dusun Poya, bambu yang ditebang tidaklah dalam jumlah yang kecil.

Sampah lain yang ditimbulkan adalah puntung rokok. Rokok menjadi salah satu jamuan yang wajib ada dalam kegiatan kemasyarakatan Dusun Poya. Tetapi kesadaran para perokok terhadap sampah puntung rokok belum mumpuni. Setelah selesai merokok, para perokok aktif akan membuang sampah puntung rokoknya dengan sembarang, padahal dalam kegiatan kemasyarakatan disediakan asbak bagi yang merokok. Puntung rokok ini berbahaya bagi anak kecil yang menemukannya dan kadang kala ada perokok aktif yang tidak memastikan puntung rokoknya sudah mati sehingga membuangnya dalam keadaan masih nyala sehingga menimbulkan hal yang lebih parah.

## D. Perspektif Sallie Mcfague Tentang Ekologi

### 1. Biografi Sallie Mcfague

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa isu lingkungan hidup mulai mendapat perhatian ketika Lynn White menerbitkan tulisan yang berjudul *“The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”*. Mulai saat itu para ahli lingkungan dan teolog mulai memberi perhatian pada pembahasan ekologi. Salah satu teolog yang memberikan sumbangsih pemikirannya adalah Sallie Mcfague.

Salah satu teolog feminis kristen Amerika yang memberi perhatiannya terhadap lingkungan adalah Sallie Mcfague . Sallie menyelesaikan pendidikan strata satu dengan mengambil jurusan seni di Smith College tahun 1955, kemudian melanjutkan studi strata satu divitas di Yale Divinity tahun 1959, dan menyelesaikan gelar master tahun 1960 dan memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1964.<sup>76</sup> Banyak buku yang telah diterbitkan oleh Sallie Mcfague misalnya *Speaking in Parable: A Study in Metaphor and Theology*, *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*, *Models of God: Theology for an Ecological*, *The Body of God: An Ecological Theology* dan lain sebagainya.

---

<sup>76</sup> David B. Lott, *Sallie Mcfague Collected Readings* (USA: Fortress Press, 2013), ix-x.

## 2. Pandangan Sallie Mcfague Tentang Ekologi dan Krisis Ekologi

### a. Pandangan Sallie Tentang Ekologi

Sallie merupakan seorang teolog yang memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap keadaan lingkungan. Menurut Sallie ekologi adalah aturan rumah dari planet ini, ekologi juga berarti pengetahuan akan ketaatan atau cara hidup yang pantas di rumah sendiri, yaitu di bumi ini.<sup>77</sup> Menurut Sallie hal ini kedengarannya biasa, tetapi sedikit manusia yang menyadari bagaimana hubungan timbal balik dan saling ketergantungan diantara banyaknya spesies, baik itu antara tumbuhan, hewan maupun manusia di planet ini, bahkan ketergantungan terhadap air dan tanah serta kebutuhan yang ada di bumi kerap kali dilupakan manusia.

Manusia tinggal di bumi sebagai rumah yang memiliki aturan, itulah sebabnya wajib bagi manusia juga untuk menaati peraturan rumah/bumi dimana manusia berpijak. Salah satu aturan rumah yang penting diketahui ialah bahwa manusia bukan penguasa atas planet ini, tetapi manusia adalah produk dari prosesnya.<sup>78</sup> Hal ini perlu dipahami bahwa manusia adalah produk dari sejarah alam yang berlangsung sangat lama. Sallie mengatakan bahwa manusia adalah bagian yang intim dan integral dari apa yang manusia ingin ketahui.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Mcfague, *The Body Of God an Ecological Theology*, 5.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>79</sup> *Ibid.*

Sehingga pengetahuan tentang planet adalah pengetahuan tentang diri sendiri, untuk itu pengetahuan tentang ekologi bukanlah tentang apa yang di sana tetapi ini tentang diri sendiri dan bagaimana menyesuaikan diri dengan skema dalam berbagai hal. Pengetahuan tentang ekologi yang terpenting yang dimiliki bukanlah tentang bagaimana manusia dapat mengubah lingkungan agar sesuai dengan kemauan manusia, tetapi manusia perlu memikirkan dampaknya bagi ekosistem yang lain dalam jangka waktu yang panjang, sehingga manusia mampu menyesuaikan keinginan dan kebutuhan sesuai dengan aturan rumah yang ada.

b. Pandangan Sallie Mcfague Tentang Krisis Ekologi

Sallie memberikan satu perbandingan antara krisis ekologi dan bencana nuklir di sebuah daerah. Menurut Sallie, jika satu nuklir meledak di suatu daerah maka akan mengakibatkan kehancuran, sama halnya dengan kehancuran sebuah lingkungan hidup<sup>80</sup>. Tetapi ada yang membedakan antara krisis nuklir dengan krisis ekologi dalam pandangan Sallie. Bagi Sallie jika nuklir meledak maka akan terjadi kehancuran yang akan langsung berdampak kepada sekitarnya, tetapi krisis ekologi, kemerosotannya tidak kentara tetapi bertahap dan lambat laun akan dirasakan oleh manusia. Perbandingan lain tentang krisis nuklir dan krisis ekologi adalah kesulitan yang terjadi dalam

---

<sup>80</sup> Ibid., 3.

krisis itu tidak dapat dipungkiri, tetapi setidaknya dalam krisis nuklir manusia masih bisa mengetahui apa yang bisa dilakukan, berbeda dengan krisis ekologi dimana kejadiannya bertahap dan tidak ada formula yang tepat untuk mengembalikan atau menciptakan kesejahteraan ekologi yang telah rusak. Jika lingkungan atau bumi atau “rumah” rusak maka segala penghuni di dalamnya pun akan ikut rusak dan lambat laun akan punah.

Sallie juga berpendapat bahwa kemerosotan ekologi lebih seperti kecanduan alkohol atau obat yang lain, yang merayapi tubuh manusia setiap hari sehingga manusia terbiasa dan menganggap hal itu lumrah tanpa mempertimbangkan kehancuran dalam jangka waktu yang panjang. Krisis ekologi yang marak terjadi merupakan pengaruh dari manusia yang sekarang hidup non-ekologis dan berteknologi tinggi. Manusia tidak menanggapi serius krisis ekologi yang terjadi, bagi manusia krisis ekologi adalah seperti penyakit flu berat yang pada akhirnya akan hilang juga jika manusia melakukan sedikit perubahan dalam hidupnya.

### 3. Pandangan Sallie Mcfague Tentang Dunia Sebagai Tubuh Allah

#### a. Pandangan Sallie Tentang Dunia

Statement utama dari Sallie Mcfague adalah bahwa dunia ini adalah tubuh Allah dimana manusia berpijak, apabila bumi ini dirusak maka tubuh Allah pun demikian. Menurut Sallie krisis lingkungan yang ada sekarang, terjadi karena

adanya perubahan gaya hidup manusia yang non-ekologis dan berteknologi tinggi.<sup>81</sup> Manusia cenderung berubah seiring perkembangan zaman, tetapi manusia tidak memikirkan keseimbangan ekosistem lain ketika memanfaatkan alam. Menurut Sallie Mcfague:

*We are, then, dealing with a wily, crafty enemy: ourselves, as the perpetrators of the ecological crisis. We find every available avenue to deny what other (extraterrestrial beings, if they are watching) would clearly see: that life on this planet is diminishing, both in variety and quality, and we human beings, some more than others, are to blame.*<sup>82</sup>

Menurut Sallie diri sendiri adalah musuh yang licik dalam krisis ekologi sehingga manusia adalah pelaku utama krisis ekologi. Apabila manusia menemukan jalan ke angkasa dan melihat planet ini, maka manusia akan melihat bahwa kehidupan di planet semakin berkurang baik dalam hal variasi maupun kualitas. Manusia adalah oknum yang harus disalahkan untuk hal itu.

Artinya bahwa menurut Sallie lingkungan adalah sahabat, tetapi manusia tidak memperhatikan hal demikian, sehingga Sallie menganggap manusia adalah pelaku utama krisis ekologi. Dalam hubungan antara manusia dan alam

---

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Ibid., 3–4.

semesta, ternyata hubungan ini juga berlaku dalam kehidupan masyarakat secara khusus. Dalam masyarakat Toraja, hubungan antara manusia, hewan dan alam semesta akrab disebut sebagai *Sangserekan* (Serumpun).<sup>83</sup> Dalam pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah keluarga, perbedaan yang ada pada manusia dan alam semesta hanyalah tentang perbedaan fungsi. Bahkan hubungan ini pula terlihat dalam kisah penciptaan orang Toraja yang mengatakan bahwa manusia dijadikan oleh *Puang Matua* serumpun dengan isi alam yang lain, manusia hidup di dunia ini sebagai bagian dari makhluk-makhluk lainnya dalam alam semesta ini.<sup>84</sup>

Dunia dalam pandangan Sallie perlu dilihat bukan hanya sebatas memandang bumi atau langit, atau penghuninya, atau secara umum dikatakan memandang secara fisik, tetapi yang memandang dunia dalam perspektif ialah melihat ke dalam diri sendiri sebagai ciptaan, atau kepada ciptaan lain sebagai tubuh Tuhan yang hidup.<sup>85</sup> Sehingga melalui pemikiran itu tercipta pemikiran yang mencerminkan kemuliaan, makhluk itu sendiri meskipun bukan wajah Tuhan secara langsung. Dengan merenung dan bermeditasi pada pandangan memandang dunia sebagai tubuh Tuhan merupakan cara yang cocok untuk makhluk terbatas seperti manusia.

---

<sup>83</sup> Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*, 41.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 53–54.

<sup>85</sup> Mcfague, *The Body Of God an Ecological Theology*, 132.

Dunia atau alam semesta, sebagai tubuh juga merupakan perwujudan Tuhan dalam berbagai hal, sebab Tuhan tidak hadir bagi manusia hanya dalam satu tempat, tetapi di dalam dan melalui semua benda.<sup>86</sup> Sama seperti tubuh yang rentan dengan hal-hal yang tidak menyehatkan atau penyakit, demikian dunia sebagai tubuh Allah akan rentan terhadap kerusakan apabila tidak dipelihara dan dirawat dengan baik. Dalam penggambaran dunia sebagai tubuh Tuhan, manusia diajak untuk melihat sang pencipta dalam ciptaan, sumber segala yang ada di dunia.

Pengetahuan ekoteologi adalah tentang manusia, manusia bukanlah penguasa bumi ini tetapi manusia adalah makhluk yang juga sementara berproses dalam alam semesta. Sallie juga berpendapat bahwa masalah ekologi bukan hanya tentang masalah flora dan fauna yang merujuk pada hilangnya habitat, tetapi juga tentang masalah manusia dan keadilan.<sup>87</sup> Keadilan yang dimaksud Sallie disini ialah bukan cuma manusia yang berhak mendapatkan keadilan, tetapi pemanfaatan bagi flora dan fauna di bumi harus juga mendapat keadilan, dalam hal ini manusia bertindak sebagai pelaku keadilan.

---

<sup>86</sup> Ibid., 133.

<sup>87</sup> Ibid., 5.

b. Kajian Kolose 1:15-23

Dalam konteks pemberitaan surat Kolose, secara khusus pada pasal pertama menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di alam diciptakan di dalam Kristus. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya. Dalam pandangan Sallie mengenai lingkungan sebagai tubuh Allah, maka dua hal yang perlu diperhatikan adalah kata “lingkungan” dan “tubuh”.

Konsep “tubuh” (*σωματος*) pada pasal pertama dipahami dalam perspektif kosmologis, hal itu terlihat pada ayat 18 dan ayat-ayat sebelumnya dihubungkan dengan kata-kata “ di dalam, melalui, dan untuk. Kata-kata tersebut merupakan bahasa yang bermakna perantara dalam karya penciptaan.<sup>88</sup> Hal itu juga dipertegas William Barclay dalam tulisannya bahwa pada ayat 16 dipahami bahwa Anak bukan hanya pelaku penciptaan, Ia juga merupakan tujuan penciptaan, yang kemudian berarti bahwa ciptaan adalah milik-Nya dan di dalam ciptaan Ia menemukan kehormatan dan sukacita-Nya.<sup>89</sup> Sehingga apabila kata ‘gereja’ pada ayat 18 juga dianggap sebagai yang ditambahkan setelahnya, maka nyata bahwa konsep ‘tubuh’ pada pasal pertama tersebut dapat dipahami dalam perspektif kosmologis.

---

<sup>88</sup> Salmon Pamantung, “Kajian Hermeneutika Tentang Pendamaian Kristus Dalam Kolose 1:15-23 Dan Relevansinya Bagi Eko-Teologi Kontekstual Di Sulawesi Tenggara” (Toraja: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2010), 90.

<sup>89</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 183.

Jika demikian, maka tubuh perlu adanya pengaturan yang berorientasi dari kepala, sama halnya dengan tubuh ( $\sigma\omega\mu\alpha$ ) yang memerlukan logos yang adalah kepala.<sup>90</sup> Kristus disebut sebagai kepala tubuh yaitu jemaat. Kepala yang sering kali melambangkan kuasa, wewenang, otoritas dan kepemilikan tetapi dalam konteks ini memiliki arti perlindungan, sumber inspirasi, harapan dan pelayanan.<sup>91</sup> Hal itu jugalah yang berlaku dalam kehidupan ekologi bahwa Kristus menjadi kepala atas alam semesta sekaligus menjadi pemelihara dan penopang dalam kehidupan. Sehingga Allah tidak hanya hadir dalam spiritual ciptaan-Nya tetapi Allah hadir di dalam ciptaan. Penulis Kolose menunjuk Kristus sebagai perantara dalam penciptaan dengan menyebutnya sebagai gambar Allah.<sup>92</sup>

Konsep “tubuh” dalam kitab Kolose kemudian dihubungkan dengan “gereja” yang berorientasi dari pemikiran kosmologis yang kemudian menunjuk gereja sebagai wadah kehadiran Kristus dalam melaksanakan kuasanya di bumi.<sup>93</sup> Kemudian penyebutan Kristus sebagai “yang sulung” bermakna bahwa Dia yang pertama bangkit dari antara orang mati sekaligus

---

<sup>90</sup> Pamantung, “Kajian Hermeneutika Tentang Pendamaian Kristus Dalam Kolose 1:15-23 Dan Relevansinya Bagi Eko-Teologi Kontekstual Di Sulawesi Tenggara,” 91.

<sup>91</sup> Victor P. H. Nikijuluw, *Kitab Kolose* (Jakarta Barat: Literatur Perkantas, 2015), 59.

<sup>92</sup> Salmon Pamantung and Yohanes Krismantyo Susanta, “Pendamaian Kristus Dalam Surat Kolose Dan Ritus Mosehe Bagi Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Sulawesi Tenggara,” in *Bumi, Laut Dan Keselamatan* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 157.

<sup>93</sup> Pamantung, “Kajian Hermeneutika Tentang Pendamaian Kristus Dalam Kolose 1:15-23 Dan Relevansinya Bagi Eko-Teologi Kontekstual Di Sulawesi Tenggara,” 92.

yang memberi jaminan kebangkitan pada masa depan. Kemudian frasa kata “ dalam segala sesuatu” (τά παντα) memberikan pandangan dalam mengalihkan fokus tidak hanya dari penciptaan kosmos tetapi juga pada penciptaan kembali (hidup yang baru).

Penulis Kolose juga menekankan bahwa segala sesuatu diciptakan di dalam Dia yang berarti segala sesuatu itu ialah apapun yang berada di surga maupun di bumi adalah ciptaan-Nya.<sup>94</sup> Terkait dengan hal itu, apabila dilihat dari sisi pemeliharaan lingkungan, maka keberadaan manusia di dunia ini bukan untuk kepentingan manusia, tetapi untuk memuliakan nama-Nya dengan tetap menjaga relasi yang harmonis antar ciptaan.

Ayat 20 menjelaskan mengenai karya pendamaian yang tidak hanya tertuju kepada manusia tetapi memiliki cakupan yang lebih luas. Salmon Pamantung menegaskan bahwa pendamaian tidak terbatas pada manusia saja, tetapi meliputi juga aspek kosmik sebab kehendak utama Allah ialah untuk memperbaharui relasi antara Allah dengan dunia ini.<sup>95</sup> Adapun tujuan dari pendamaian itu adalah kesucian.<sup>96</sup> Selain itu, Allah hendak menempatkan kamu dan tak bercela dan tak tercatat di hadapan-Nya.<sup>97</sup> Tujuan ini tidak terbatas juga

---

<sup>94</sup> Nikijuluw, *Kitab Kolose*, 58.

<sup>95</sup> Pamantung and Susanta, “Pendamaian Kristus Dalam Surat Kolose Dan Ritus Mosehe Bagi Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Sulawesi Tenggara,” 99.

<sup>96</sup> Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 190.

<sup>97</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007).

pada pola etis manusia terhadap sesamanya tetapi juga bagi alam semesta. Hal itu perlu dijaga dengan iman sebagai dasar yang teguh dan tidak goyah.<sup>98</sup>

Jika Tuhan itu fisik, maka yang ilahi menjadi bagian dari bagian sehari-hari sampai rasa sakit kesenangan pun akan dirasakan dari keberadaan tubuh, sebab Tuhan bernaung di dalam tubuh (bumi), maka Sallie mengatakan bahwa Tuhan disini bukan dilihat sebagai ciptaan melainkan Tuhan yang membentuk tubuh alam semesta dan diciptakan untuk diberdayakan oleh manusia, tetapi semua ciptaan tetap bergantung kepada Tuhan.<sup>99</sup> Konsep representasikan lingkungan sebagai tubuh Allah memberikan pemahaman bagi manusia untuk menjaga alam semesta, sebab merusak alam sama dengan merusak tubuh Allah.

Dunia atau alam semesta sebagai tubuh merupakan perwujudan Tuhan dalam berbagai hal, artinya Tuhan tidak hadir bagi manusia hanya dalam satu tempat, tetapi di dalam dan melalui semua benda.<sup>100</sup> Hal ini juga yang ditegaskan dalam kitab Kolose 1:15-23, bahwa Kristus menjadi yang utama di dalam segala hal, dan untuk itulah Kristus hadir pun dalam segala hal.<sup>101</sup> Kristus mampu mengatasi segala sesuatu baik yang di surga maupun di bumi, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, semuanya tunduk kepada

---

<sup>98</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007).

<sup>99</sup> Mcfague, *The Body Of God an Ecological Theology*, 153.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 133.

<sup>101</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007).

Kristus sebagai yang memiliki kedudukan utama.<sup>102</sup> Sehingga model dunia sebagai tubuh Allah dapat menjadi pemersatu, mencakup dalam lingkup penciptaan dan keselamatan, penyembuhan dan pemenuhan semua tubuh Allah.<sup>103</sup>

Dalam perspektif Sallie, dunia (bumi) harus dipandang dalam persepektif memandang ke dalam diri sendiri sebagai ciptaan, atau kepada ciptaan lain sebagai tubuh Tuhan yang hidup.<sup>104</sup> Artinya manusia tidak sekedar memandang dunia dalam pandangan fisik tetapi mampu merepresentasikan bahwa di dalam dunia juga Allah sementara hidup dan berkarya.

Dengan pandangan yang lebih terbuka, maka akan tercipta perilaku yang mencerminkan sikap hormat kepada Sang Pencipta tidak hanya dalam bentuk spiritualitas tetapi juga dalam sikap pemeliharaan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan respon manusia terhadap krisis lingkungan yang terjadi di sekitarnya.

Berkaitan dengan krisis ekologi yang terjadi, maka manusia perlu memahami Kolose 1:15-23 sebagai bentuk pendamaian Kristus terhadap manusia, tetapi hal itu tidak berarti hanya sebatas hubungan manusia dengan Tuhan saja yang diperdamaikan tetapi juga hubungan Tuhan dengan segala

---

<sup>102</sup> Pamantung and Susanta, "Pendamaian Kristus Dalam Surat Kolose Dan Ritus Mosehe Bagi Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Sulawesi Tenggara," 157.

<sup>103</sup> Mcfague, *The Body Of God an Ecological Theology*, 134.

<sup>104</sup> Ibid., 132.

ciptaanannya termasuk di dalamnya alam semesta.<sup>105</sup> Pendamaian dengan segala sesuatu itu ditegaskan pula dalam Kolose 1:20.<sup>106</sup> Sehingga manusia perlu menjaga alam sebagai sesuatu yang telah diperbaiki oleh Allah lewat kematiannya di kayu salib. Alam semesta adalah bagian dari hidup yang harus tetap tumbuh dan berkembang sebab Allah juga ikut bernaung di dalamnya.

c. Dunia Sebagai Tubuh Allah

Sallie memberikan satu metafora bahwa jika Tuhan tersedia bagi kita dalam tubuh, maka tubuh menjadi istimewa sehingga metafora tubuh sebagai tubuh Tuhan menyatukan kekaguman yang manusia rasakan terhadap hal-hal yang ada di muka bumi, sehingga jika manusia kagum pada tubuh Allah yang ada dalam semesta dan di dalam tubuhnya sendiri, maka semestinya manusia pun akan merasakan kesakitan dan penderitaan jika salah satu ekosistem di dalam “Tubuh Allah” mengalami kesenjangan.<sup>107</sup> Menurut Mcfague:

*If God is physical, then the aesthetic and the ethical unite: praising God in and through the beauty of bodies entails caring of the most basic needs of all bodies*

---

<sup>105</sup> Pamantung and Susanta, “Pendamaian Kristus Dalam Surat Kolose Dan Ritus Mosehe Bagi Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Sulawesi Tenggara,” 160.

<sup>106</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007).

<sup>107</sup> Mcfague, *The Body Of God an Ecological Theology*, 132.

*on the planet. If God is physical, then the divine becomes part of the everyday, part of the pain and pleasure of bodily existence.*<sup>108</sup>

Menurut Sallie, jika Tuhan itu fisik, maka keindahan dan etika harus seimbang. Memuji Tuhan melalui keindahan tubuh (bumi) memerlukan tindakan kepedulian terhadap kebutuhan paling dasar dari semua tubuh di planet ini. Jika Tuhan itu fisik, maka yang ilahi menjadi bagian dari bagian sehari-hari sampai rasa sakit kesenangan pun akan dirasakan dari keberadaan tubuh.

Manusia harus bisa hidup selaras dan berdampingan dengan alam dalam alur yang sama dengan ekosistem bumi.<sup>109</sup> Pemaknaan yang baik dari metafora tersebut akan membawa pemikiran manusia berpikir lebih luas tentang bumi ini. Pemaknaan tubuh Allah disini kadang kala dipahami dengan salah, dunia sebagai tubuh Allah disini ialah bukan dilihat sebagai anak Tuhan (reproduksi), tetapi maksudnya ialah Tuhan membentuk tubuh alam semesta dan diciptakan untuk diberdayakan oleh manusia, tetapi semua ciptaan tetap bergantung kepada Tuhan.<sup>110</sup> Lingkungan direpresentasikan sebagai Tubuh Allah yang harus dijaga, sebab merusak bumi sama dengan merusak tubuh Allah. Dalam

---

<sup>108</sup> Ibid., 153.

<sup>109</sup> Mochamad Widjanarko, *Psikologi Lingkungan* (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2012), 99.

<sup>110</sup> Mcfague, *The Body Of God an Ecological Theology*, 153.

pandangan Seyyed Hossein juga dikatakan bahwa apabila manusia memahami bahwa Allah adalah pusat dari alam semesta, di dalam alam ada pengetahuan, hikmat yang kaya dengan pesan-pesan spiritual yang dari padanya manusia melihat cinta serta tanggung jawab.<sup>111</sup>

Alam semesta sebagai tubuh Allah adalah cara yang dapat mempengaruhi untuk memperlihatkan kemuliaan, kedahsyatan, kekuatan dan misteri Tuhan yang melampaui segala imajinasi manusia, yang dengan cara yang sama memberikan impuls kedekatan, ketersediaan, dan fisik antara ciptaan dengan penciptanya. Memang dengan mengatakan dunia sebagai tubuh Allah, bukan berarti manusia melihat Tuhan secara langsung, tetapi hal itu hanya metafora dunia sebagai tubuh Allah untuk melihat Allah dalam alam semesta. Semua bisa menjadi metafora bagi Tuhan, karena tidak ada satu hal pun yang merupakan Tuhan. Tubuh Tuhan bukanlah tubuh manusia atau apapun itu, sebaliknya semua tubuh adalah cerminan Tuhan yang menggambarkan Tuhan sendiri.<sup>112</sup> Untuk hal itulah perlu memahami keberadaan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dalam konteks hubungannya dengan lingkungan atau alam semesta. Dalam pemahaman dunia sebagai tubuh Allah

---

<sup>111</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970), 314.

<sup>112</sup> McFague, *The Body Of God an Ecological Theology*, 134.

menggerakkan manusia ke arah merenungkan kemuliaan dan keagungan dari Sang Pencipta.

Model dunia sebagai tubuh Allah, dapat berfungsi sebagai metafora pemersatu, mencakup dalam lingkup penciptaan dan keselamatan, penyembuhan dan pemenuhan semua tubuh Allah.<sup>113</sup> Hal yang perlu dipikirkan dengan metafora dunia atau lingkungan sebagai tubuh Allah ialah manusia membayangkan hubungan Tuhan dengan cara yang membuat seolah-olah manusia sementara berada di rumah. Di mana dalam rumah akan terawat apabila pemilik rumah tersebut merawat dan menjaga rumah tersebut, seperti demikianlah filosofi metafora tubuh sebagai tubuh Allah. Tidak hanya manusia, tetapi semua ciptaan juga bergantung pada penciptanya.<sup>114</sup> Tidak ada yang mampu di luar Allah sebab Allah adalah sumber segalanya dan Allah sendiri tidak dapat dijadikan ciptaan yang berarti bahwa dunia tidak bisa tanpa Allah.<sup>115</sup> Jika menurut Sallie dunia adalah tubuh Allah (*the body of God*) yang harus dirawat sebagai bentuk tanggung jawab manusia di rumah yang ditempati, maka sejalan dengan apa yang dikatakan Seyyed bahwa alam sebagai wajah Allah yaitu representasi atas kehadiran Allah di dunia dan manusia adalah sarana perwujudan kehendak Allah atas bumi ini yang menjadi

---

<sup>113</sup> Ibid.

<sup>114</sup> Ibid., 143.

<sup>115</sup> Yustinus Andi Muda Purniawan, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie Mcfague," *Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 75.

bagian dari alam semesta yang tidak dapat dipisahkan.<sup>116</sup> Hal ini kembali mempertegas bahwa jika metafora dunia adalah tubuh Allah maka merusak dunia atau alam semesta adalah merusak Allah sendiri yang merupakan pemilik dunia ini.

Dalam model semesta sebagai tubuh Allah, kehadiran dan tindakan Tuhan terbukti sebagai nafas kehidupan yang memberikan semua tubuh, semua bentuk materi, energi atau kekuatan untuk menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab. Dunia atau lingkungan sebagai tubuh Allah harusnya dipandang sebagai sesuatu hal yang perlu dirawat, memelihara lingkungan berarti memelihara tubuh Allah dan sebaliknya.

Dari pandangan Sallie yang telah dijelaskan di atas maka dunia atau lingkungan atau semesta ini secara lebih luas adalah tubuh Allah maka dengan tegas dikatakan “tubuh Allah” ini perlu mendapat perlakuan yang baik dari penghuninya. Jika salah satu bagian dari “tubuh” sakit maka tubuh bagian lainnya akan mengalami kesakitan pula. Sehingga menjadi tanggung jawab mutlak manusia dalam menjaga dan memelihara tempat dimana manusia tinggal, sebab sekali lagi merusak bumi berarti merusak tubuh Allah.

---

<sup>116</sup> Ibid., 81.

### E. *Filosofi To Sangserekan*

*To Sangserekan* merupakan kata yang majemuk yang tersusun dari tiga kata, yaitu *To*, *Sang* dan *Serek* (yang kemudian dibubuhi akhiran *-an* untuk menjadikan kata benda). *To* berarti tau atau manusia, *sang* berarti kesatuan dan *serek* artinya sobekan, potongan atau serpihan.<sup>117</sup> Berdasarkan hal tersebut *To Sangserekan* kemudian dipahami sebagai satu kesatuan atau serumpun, yang pertama kali ditemukan dalam mitologi penciptaan manusia Toraja. Sangserekan sederhananya dipahami sebagai suatu persekutuan terikat pada sesuatu unsur yang sama, sehingga manusia dan semua ciptaan ada di dalam komunitas yang sama.<sup>118</sup> Hal ini dapat berarti bahwa manusia dan ciptaan lain setara dan memiliki keterikatan satu dengan yang lain.

Dalam pemahaman orang Toraja, filosofi ini muncul dari mitologi penciptaan manusia Toraja. Berdasarkan litani yang diucapkan pada upacara-upacara penyembahan kepada dewa, dikatakan awalnya alam semesta belum berbentuk, tidak ada cahaya, masih kosong, bahkan langit dan bumi belum terpisah.<sup>119</sup> Perkawinan langit dan bumi melahirkan tiga anak yang disebut "*titanan tallu*" atau gambaran lain yang digunakan adalah "*samba batu lakikan*"

---

<sup>117</sup> Tammu J. and Veen, H.van der, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972), 145

<sup>118</sup> Ibid. 145

<sup>119</sup> Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*, 29.

yang memiliki arti kebersamaan yang begitu erat sebagai tiga serangkai bagai kesatuan ketiga batu tungku.<sup>120</sup>

Tiga serangkai itu bernama *Pong Tulak Padang* (dia yang menopang bumi) memilih tempat di bawah di bumi, *Pong Banggai Rante* (dia yang datarannya membentang luas) memilih tempat di bumi, yang kemudian menikah dengan *Tallo' Mangka Kalena* (Telur yang jadi sendiri) dan bersama keturunannya menjadi penguasa dunia tengah, sedangkan *Gaantikembong* (awan yang menebar sendiri) bersemayam di langit, yang dari tulang rusuk pendeknya membentuk dewa yang disebut *Usuk Sangbamban*. *Usuk Sangbamban* kemudian melakukan perjalanan ke Timur dan menikah dengan seorang dewi bernama *Simbolong Manik*, yang keluar dari batu padas. Dari perkawinan ini lahirlah *Puang Matua*.<sup>121</sup>

*Puang Matua* kemudian membentuk langit dan bumi dan membentuk juga Nenek Moyang Asal (NMA) dari alam semesta. Ditempahnya NMA dari emas yang dimasukkan ke dalam puputan kembar (*sauan sibarrung*) dan dari dalamnya keluar NMA segala jenis isi alam semesta seperti matahari, bulan, hujan, manusia, binatang tumbuhan dan lain-lain.

---

<sup>120</sup> John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2014), 79.

<sup>121</sup> Ibid.

Dalam litani *Passomba Tedong* seorang penutur mengatakan *Puang Matua* mengelilingi langit dan tidak dijumpai manusia untuk berdialog, untuk itu dia berniat menempa manusia.<sup>122</sup> Maka ditempanya emas dan jadilah *Datu laukku'* (NMA manusia), *Allo Tiranda* (NMA pohon ipuh), *Laungku* (NMA kapas), *Pong Pirikipirik* (NMA hujan), *Menturiri* (NMA ayam), *Menturini* (NMA kerbau), *Riako* (NMA besi), *Takkebuku* (NMA padi).<sup>123</sup> Abu emas sisa dari penempaan dihambur oleh *Puang Matua* sehingga tumbuh rumput dan pohon-pohonan.<sup>124</sup>

Pada dasarnya alam semesta dan isinya adalah satu keluarga *to sangserekan* karena nenek moyang berasal dari bahan yang sama yaitu emas, nenek moyang yang satu hanyalah secarik (*sangserek*) dari bagian nenek moyang yang lain. Perbedaan hanyalah pada fungsinya dan setiap NMA mengetahui fungsinya dan mewariskan fungsi itu kepada keturunannya.<sup>125</sup> Alam semesta sebagai satu keluarga ini tak dapat dipisahkan, untuk itulah masing-masing NMA harus mengetahui betul fungsinya agar hubungan di dalam alam semesta terpelihara secara harmonis.

Dari mitologi penciptaan manusia Toraja yang telah dijelaskan, terlihat jelas bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan diciptakan dari bahan yang sama. Sehingga dapat diartikan bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan adalah

---

<sup>122</sup> Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*, 39–49.

<sup>123</sup> Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi Sejati*, 82.

<sup>124</sup> Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*, 40.

<sup>125</sup> *Ibid.*, 42–42.

saudara atau keluarga yang merupakan secarik bagian dari bagian yang lainnya. Untuk itulah dalam relasi antar alam manusia harus lebih peka dan tidak menyakiti saudaranya sendiri, manusia harus lebih bijak dalam mengelola alam semesta yang merupakan bagian dari dirinya.

Penulis melihat bahwa penting untuk membaca *To Sangserekan* tidak hanya dari sudut pandang bahwa manusia, hewan dan tumbuhan (padi dan kapas) adalah serumpun atau keluarga, tetapi perlu juga memandang *To Sangserekan* secara lebih luas bahwa seluruh alam semesta ini adalah *To Sangserekan*. Hal itu karena dalam penciptaan orang Toraja apabila dipelajari lebih jauh yang termasuk tumbuhan dalam *To Sangserekan* hanyalah padi dan kapas yang diciptakan dari bahan yang sama (emas) dengan manusia dan hewan.<sup>126</sup> Sementara rumput-rumputan berasal dari abu sisa penempaan yang dihamburkan oleh *Puang Matua*.<sup>127</sup>

Berdasarkan hal tersebut Penulis memandang *To Sangserekan* tidak hanya dari sisi mitologi penciptaan orang Toraja saja, tetapi membaca *To Sangserekan* pada entitas *Pong Banggai Rante* yang merupakan salah satu anak dari perkawinan langit dan bumi yang disebut *Titanan Tallu*, *Pong Banggai Rante* memilih bumi sebagai tempat dia bersemayam.<sup>128</sup> Memilih bumi sebagai tempat

---

<sup>126</sup> Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi Sejati*, 82.

<sup>127</sup> Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*, 40.

<sup>128</sup> Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi Sejati*, 79.

berdiam dan bersemayam membuat Penulis membaca hal tersebut sebagai *To Sangserekan* secara luas, dewa (*Pong Banggai Rante*) berdiam di bumi memberi pengertian bahwa dewa ikut berperan dalam pemeliharaan bumi dan demikian secara tersirat dapat bermakna bahwa bumi atau lingkungan ini sakral sebab di dalam bumi ada dewa yang bernaung.

Hal itulah yang kemudian dibaca Penulis sebagai *To Sangserekan* secara lebih luas. Sebab dalam pandangan ini alam semesta tidak hanya manusia, hewan dan tumbuhan tetapi juga seluruh isi alam semesta misalnya air, tanah dan sebagainya. Dengan demikian pengertian *To Sangserekan* tidak hanya dipandang dalam ranah yang kecil yaitu makhluk hidup tetapi dapat dipandang lebih jauh bahwa *To Sangserekan* adalah alam semesta secara keseluruhan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang ekoteologis pernah dilakukan oleh Roy Charly Sipahatur dengan fokus penelitiannya pada dasar pemilihan dan perjanjian bangsa Israel sebagai umat Allah dalam hubungannya dengan kepemilikan Tanah Kanaan, hasil penelitian ini adalah tanah adalah anugerah dari Tuhan dan manusia adalah *co-creator* dalam pemeliharaan terhadap tanah dan dunia ini.<sup>129</sup> Hal itu

---

<sup>129</sup> Roy Sipahatur, "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 177.

berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang besar dalam pemeliharaan tanah dan bumi ini.

Penelitian dialektika dengan pendekatan ekoteologi terhadap krisis lingkungan khususnya juga pernah dilakukan oleh Yudha Nugraha Manguju, hasil dari penelitian ini adalah konsep *To Sangserekan* dari lensa panenteisme menghasilkan sebuah tawaran panenteisme-*sangserekan* yang dapat mengelaborasi warisan lokal dengan pemahaman saat ini mengenai alam semesta dalam pandangan kristen yang menjadi cara berteologi yang baru bagi orang Toraja sebagai upaya pelestarian lingkungan.<sup>130</sup> Masih tentang krisis ekologi di Toraja, Yudha juga menulis tentang membangun manusia spiritual untuk menghadapi krisis lingkungan di Toraja. Hasil dari penelitian ini adalah berteologi dalam krisis ekologis sangat diperlukan untuk itulah manusia spiritual-ekologis yang menganut teologi ekologi kontekstual menjadi jawaban untuk membangun kesadaran bersama dalam menghadapi krisis saat ini.<sup>131</sup>

Selain itu studi tentang filosofi *To Sangserekan* secara khusus juga pernah diteliti oleh Rannu Sanderan, hasil dari penelitian ini adalah modernisasi telah mempengaruhi masyarakat dan pola kehidupan yang serba tradisional di Toraja, untungnya nilai-nilai keutuhan ciptaan dalam budaya Toraja belum

---

<sup>130</sup> Yudha Nugraha Manguju, "To Sangserekan Dan Air Sungai Maiting: Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis Toraja," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 819.

<sup>131</sup> Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 47.

dianggap buruk sehingga belum hilang sama sekali. Melalui falsafah *To Sangserekan*, hubungan antara manusia dan alam dipandang sangat erat kaitannya dalam keutuhan dan kesinambungan, sehingga filosofi ini dapat dijadikan norma untuk membangun relasi dengan alam.<sup>132</sup> Untuk itulah pola hidup seperti itu perlu ditemukan kembali sebagai salah satu kekayaan spiritual yang kemudian dapat memperkaya budaya dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.<sup>133</sup>

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis terutama pada fokus penelitian yaitu krisis ekologi tetapi studi ekoteologis dapat diteliti dari banyak sudut pandang yang berbeda. Dengan pertimbangan ini penulis berangkat dari budaya Toraja yang menjadi perhatian dengan keunikannya tetapi dibalik ritus yang besar itu ada banyak sampah yang ditimbulkan yang patut menjadi perhatian. Penulis juga menggunakan pendekatan ekoteologis yang ditinjau dari perspektif Sallie Mcfague dengan gagasan lingkungan sebagai tubuh Allah untuk mengulik lingkungan sebagai tubuh Allah dimana manusia hidup di dalamnya dan mendialogkannya dengan filosofi *To sangserekan* sebagai kearifan lokal Toraja.

---

<sup>132</sup> Rannu Sanderan, "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context" (Rantepao: Sekolah Tinggi Teologi Rantepao, 2003), 82–83.

<sup>133</sup> Ibid., 84.

